

**MANAJEMEN STRATEGIK
PENGEMBANGAN PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ERA REVOLUSI 4.0
MELALUI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA YOGYAKARTA**



Oleh:

**Arif Aryadi Achmad
NIM. 18204091009**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **Arif Aryadi Achmad**
NIM : 18204091009
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2020

Saya yang menyatakan



Arif Aryadi Achmad

NIM. 18204091009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Aryadi Achmad
NIM : 18204091009
Jenjang : Magister
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Agustus 2020

Saya yang menyatakan



Arif Aryadi Achmad

NIM. 18204091009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1203/Un.02/DT/PP.00.9/11/2020

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN STRATEGIK PENGEMBANGAN PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIF ARYADI ACHMAD,S.Pd
NomorIndukMahasiswa : 18204091009
Telahdiujikan pada : Rabu, 11 November 2020
Nilai ujianTugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Sumedi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5fc76eb9c88c2



Penguji I
Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I,M.S.I
SIGNED

Valid ID: 5fa1ffb560e2c



Penguji II
Dr. H. Suwadi, S.Ag.,M.Ag.,M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5fc73791172b6



Yogyakarta, 17 November 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dr.Hj. SriSumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5fd2e4f99dda2

PERSETUJUAN PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : MANAJEMEN STRATEGIK PENGEMBANGAN PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA YOGYAKARTA

Nama : Arif Aryadi Achmad
NIM : 18204091009
Jenjang : Magister
Program Studi : MPI

Telah disetujui tim penguji munaqosah

Pembimbing/Ketua : Dr. H. Sumedi, M.Ag ()
Penguji I : Dr. Zainal Arifin, M.S.I. ()
Penguji II : Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 November 2020

Waktu : 08.00 – 09.00
Hasil/Nilai : 95/A
IPK : 3,75
Predikat : Pujian (cumlaude)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MANAJEMEN STRATEGIK PENGEMBANGAN PROFESI GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA REVOLUSI 4.0 MELALUI
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

Nama : Arif Aryadi Achmad
NIM : 18204091009
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. H. Sumedi, M.Ag.

MOTTO

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (Q.S. Yunus ayat 101)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan kepada Almamater tercinta:

Program Magister

Jurusan Manajemen Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ARIF ARYADI ACHMAD, MANAJEMEN STRATEGIK PENGEMBANGAN PROFESI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI 4.0 MELALUI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA YOGYAKARTA. Tesis, Yogyakarta: Manajemen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.

Penelitian ini dilakukan karena perlu perhatian terhadap pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam. Guru sebagai fasilitator siswa dalam belajar, membutuhkan kompetensi sesuai di era Revolusi Industri 4.0. Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang melakukan pengelolaan terhadap guru Pendidikan Agama Islam termasuk dalam hal pengembangan profesinya. Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah: Mengapa perlu dilakukan Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0?, Bagaimana Manajemen Strategik Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Kementerian Agama Kota Yogyakarta?, dan Bagaimana Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Kementerian Agama Kota Yogyakarta?

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data menggunakan metode triangulasi dan analisis data menggunakan teknik Milles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam dilakukan guna mengembangkan kompetensi guru agar menjadi guru yang profesional. Yaitu dengan memfasilitasi siswa melaksanakan pembelajaran yang menarik. (2) Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh Seksi PAIS berkoordinasi dengan pengawas dengan menerapkan program dan kegiatan bagi guru dimana meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (3) Program kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam pada Era Revolusi Industri 4.0 adalah program Pembinaan Kompetensi Pembelajaran (PKP) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang berorientasi pada pengembangan kompetensi guru. Berdasarkan indikator yang dibuat oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang menonjol dalam pengembangan profesi guru melalui Seksi PAIS adalah kompetensi Pedagogik yaitu dengan memaksimalkan fungsi pengawas dalam pembinaan terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa guru dengan kemampuan mengajar yang baik dan lengkap secara administrasi pembelajaran siap menghadapi era Revolusi Industri 4.0 terbukti dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar..

Kata kunci: Guru, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Profesi. Manajemen Strategik, Revolusi Industri 4.0

ABSTRACT

ARIF ARYADI ACHMAD, STRATEGIC MANAGEMENT OF PROFESSIONAL DEVELOPMENT OF ISLAMIC TEACHERS IN INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0 ERA THROUGH THE OFFICE OF THE MINISTRY OF RELIGION YOGYAKARTA CITY. Thesis, Yogyakarta, Islamic Education Management, Faculty Tarbiya and Teaching, State Islamic University Sunan Kalijaga, 2020

This research was conducted because it needs attention to the professional development of Islamic Religious Education teachers. Teachers, as student facilitators in learning, need competences according to the era of the Industrial Revolution 4.0. The Yogyakarta City Ministry of Religion Office is one of the institutions that manages Islamic Religious Education teachers in terms of professional development. the problem in this research is: Why is it necessary to develop the Professional Development of Islamic Religious Education Teachers in the Era of the Industrial Revolution 4.0? Industrial Revolution 4.0 through the Ministry of Religion Yogyakarta City?

This type of research is a field research with a qualitative approach. The research method uses observation, interview, and documentation techniques. The data validity test used triangulation method and data analysis used Milles and Huberman's technique.

The results showed that: (1) Professional development of teachers must be done to develop teacher competence to become professional teachers. So that it can become a facilitator who can shape student character as well as be competent to do interesting learning. (2) Professional Development of Islamic Religious Education Teacher is carried out by the PAIS Section in coordination with supervisors by implementing programs and activities for teachers which include three stages, namely planning, implementing, and evaluating. (3) The program of activities carried out for the professional development of Islamic Religious Education teachers in the Industrial Revolution 4.0 Era is the Learning Competency Development and Continuous Professional Development program which is oriented towards developing teacher competencies. Based on the indicators made by the researcher, it was concluded that the salient competence in the development of the teaching profession through the Islamic Education Section was Pedagogical competence, namely by maximizing the supervisor's function in coaching Islamic Religious Education teachers. Furthermore, it can be seen that teachers with good and complete teaching skills are administratively ready to face the Industrial Revolution 4.0 era proven in carrying out teaching and learning activities.

Key words: *Teacher of Islamic Education, Professional Development. Strategic Management, Industrial Revolution 4.0*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Syukur Alhamdulillah peneliti haturkan kehadiran Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa dapat diselesaikannya skripsi ini benar-benar merupakan pertolongan Allah Swt.. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Tesis ini merupakan kajian tentang Manajemen Strategik Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Revolusi Industri 4.0 melalui Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Karwadi, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag, selaku Sekertaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Drs. H. Sumedi, M.Ag., selaku pembimbing tesis yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabaran kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan.
6. Prof. Dr. H. Hamruni, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam menempuh perkuliahan di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak Drs. H. Nur Abadi, M.A, selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.
9. Bapak Drs. H. Kaharuddin Noor, selaku Kepala Seksi PAIS beserta staf yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian di Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.

10. Ibu Dra. Hj. Wakingah, M.S.I, selaku Pengawas Pendidikan Agama Islam yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian di Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.
11. Istriku Widya Kusumawati dan anak laki-lakiku Asykar Adhyaksa Achmad yang menjadi alasan peneliti untuk semangat dalam menyelesaikan masa Studi hingga tugas akhir.
12. Kedua orang tuaku dan keluarga besarku yang tak jemu-memu memberikan doa, arahan, dan dorongan setiap hari.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan Tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
14. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 13 Agustus 2020

Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Arif Aryadi Achmad

18204091009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kajian Teori.....	14
G. Metode Penelitian	34
H. Sistematika Pembahasan	41
BAB II GAMBARAN UMUM KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA YOGYAKARTA	
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	44
B. Sejarah Berdirinya dan Proses Perkembangan.....	44
C. Visi, Misi, dan Tujuan	48
D. Struktur Organisasi Kantor.....	50

E. SaranadanPrasarana	51
F. StrukturOrganisasiSeksi Pendidikan Agama Islam (PAIS).....	52
BAB III STRATEGI PENGELOLAAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU	
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Alasan Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era RevolusiIndustri 4.0	62
B. Manajemen Strategik Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Kementerian Agama Kota Yogyakarta	69
C. Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Kementerian Agama Kota Yogyakarta ...	85
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118
C. Penutup.....	119
DAFTAR PUSTAKA	120



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I (Perubahan Peran Guru Dari Revolusi Industri Pertama Hingga Revolusi Industri Keempat).....	63
Tabel II (Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0)	67
Tabel III (RPD Seksi PAIS 2020).....	77
Tabel IV (Relevansi model pengambilan keputusan William F. Glueck dan Penyusunan Program pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam melalui Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta).....	82
Tabel V (Dampak Pengembangan Profesi terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam).....	84
Tabel VI (Program kegiatan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam).....	91
Tabel VII (Indikator Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0).....	96
Tabel VIII (Indikator <i>Educational Competence</i>).....	99
Tabel IX (Indikator <i>Competence for technological commercialization</i>).....	103
Tabel X (Indikator <i>Competence in globalization</i>).....	106
Tabel XI (Indikator <i>Competence in future strategies</i>).....	109
Tabel XII (Indikator <i>Concelor competence</i>).....	112
Tabel XIII (Pengaruh manajemen strategik pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam pada era Revolusi Industri 4.0 melalui Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta).....	115

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 (Struktur Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta)	59
Bagan 2 (StrukturSeksi PAIS KEMENAG Kota Yogyakarta)	53
Bagan 3 (MekanismePengelolaanPengembanganProfesi GPAl).....	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia mempunyai peran paling besar dalam suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga yang telah ditetapkan. Keberadaan sumber daya yang berkualitas akan menunjang tercapainya tujuan organisasi atau lembaga dengan optimal. Begitu pula figur guru sebagai sumber daya manusia yang berkecimpung dalam organisasi atau lembaga pendidikan. Perihal keprofesian guru telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dimana terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi logis terhadap pengembangan profesionalitas guru yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensinya. Guru memiliki peran sentral sebagai agen dalam menentukan arah pembelajaran agar sampai kepada tujuan dari kegiatan belajar mengajar. Karena sebagai motor penggerak tentu diperlukan kecakapan yang mumpuni bahkan perlu pengembangan kecakapan dari masa ke masa seiring dengan tuntutan perubahan zaman. Sejalan dengan hal tersebut akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan akan berdampak

¹ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, hlm. 6.

Pengembangan pegawai merupakan aktivitas memelihara dan mengembangkan kompetensi pegawai guna mencapai efektivitas organisasi.² Terkait dengan pengembangan guru sebagai pegawai agar dapat berperan maksimal dalam mendidik, pengembangan profesi dapat dilakukan diantaranya melalui pengembangan kompetensi bagi guru. Sejalan dengan hal tersebut, melalui pengembangan kompetensi bagi guru dapat menunjang keprofesionalannya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dewasa ini profesionalisme seorang guru terkadang masih perlu dipertanyakan. Diantaranya wujud profesional seorang guru dalam bekerja adalah mampu melakukan kinerjanya dengan profesional. Pada realitanya peranan guru dalam kinerjanya perlu mendapat perhatian. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat kasus yang mencoreng citra kinerja guru. Berikut merupakan salah satu kasus yang mencoreng citra kinerja guru:

“Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Kapustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Gogot Suharwoto mengatakan hanya 40 persen guru yang siap dengan teknologi. Jumlah itu berdasarkan populasi guru nonteknologi informasi dan komunikasi (TIK).”³

Dari kasus di atas dapat dipahami bahwa pengembangan profesi seorang guru terkait dengan kinerjanya maupun kompetensinya perlu mendapat perhatian. Oleh sebab banyak diantara *stakeholder* pendidikan

² Suwatno, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 105.

³ Liputan6.com, *Kemendikbud: 40 Persen Guru Tak Siap dengan Teknologi*, dalam <https://www.liputan6.com/news/read/3798441/kemendikbud-40-persen-guru-tak-siap-dengan-teknologi>, Diakses pada 10 Oktober 2019

diantaranya kepala sekolah maupun pengawas yang memfasilitasi guru-guru untuk mengikuti kegiatan yang menunjang pengembangan profesi seorang guru. Sejalan dengan hal tersebut para *stakeholder* dalam hal ini dimaksudkan adalah pengelola pendidikan, perlu melakukan pengembangan profesi guru menggunakan kebijakan yang telah ditetapkan.

Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan dan budaya memberikan tuntutan secara implisit bahwa kompetensi seorang guru di Kota Yogyakarta perlu diperhatikan. Sebuah kasus yang menjadikan perlunya perhatian terhadap peran guru sebagai fasilitator pembentuk moral dan karakter bagi siswa, bahwa di Kota Yogyakarta yang memiliki julukan *Jogja Istimewa* ternyata masih terdapat beberapa permasalahan diantaranya yaitu kerusuhan jalanan. Lebih miris lagi bahwa pelaku kerusuhan tersebut adalah seorang remaja yang masih berstatus sekolah. Berikut merupakan salah satu fenomena kerusuhan jalananyang dilakukan oleh pelajar kota Yogyakarta:

Satreskrim Polresta Yogyakarta menggelar rekonstruksi kasus tewasnya seorang pelajar di Yogya, Egy Hermawan (17). Penyidik menghadirkan para tersangka untuk reka ulang pengeroyokan hingga pembacokan yang menewaskan korban. Hingga saat ini, berdasarkan hasil penyelidikan, pihak polisi menetapkan 7 tersangka. Mereka adalah WD (16) berperan sebagai pembacok, NMA (18) yang mengomadoi untuk mengejar korban, PSP (17) yang menendang, sedangkan LK (17) yang memukuli

korban. Sedangkan SPM (16), RD (16), AP (16) berperan sebagai joki (22/9/2019).⁴

Dari kasus di atas diketahui bahwa pelaku kerusuhan jalan adalah siswa. Hal tersebut menunjukkan adanya degradasi moral peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan instan, tetapi harus melewati suatu proses. Oleh karena itu perlu adanya perhatian lebih kepada siswa karena yang menjadi sorotan utama kembali kepada peran guru.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan tugas sebagai fasilitator ketika kegiatan pembelajaran juga memiliki peran dalam mendidik dan membimbing siswanya sehingga dapat menjadi siswa yang berkepribadian unggul dan berkarakter mulia. Hal tersebut sesuai Peraturan Menteri Agama no 16 tahun 2010 bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁵

Kerusakan moral tersebut bisa jadi pelajar yang melalaikan tugasnya untuk menimba ilmu di bangku sekolah maupun karena paradigma yang salah tentang substansi pendidikan di masa kini. Di satu sisi guru bertanggung jawab penuh untuk melakukan *transfer knowledge* dan *transfer values* kepada

⁴ Ahmad Syaifudin, *Diikuti 7 Pelaku, Berikut 18 Adegan Reka Ulang Pembacokan Egi*, dalam https://krjogja.com/web/news/read/110862/Diikuti_7_Pelaku_Berikut_18_Adegan_Reka_Ulang_Pembacokan_Egi, Diakses pada 8 Oktober 2019

⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, BAB I Pasal I, hlm. 3

peserta didik ketika di sekolah. Tapi pada kenyataannya, di sisi lain semakin pesatnya arus teknologi justru siswa- siswa semakin terlena dan memiliki sikap yang enggan bertanggung jawab, degradasi moral dan meningkatnya kasus kejahatan kalangan siswa. Dengan adanya aplikasi media sosial yang mempermudah dalam mengakses informasi dan komunikasi mengakibatkan menjamurnya kejahatan di media online. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan nilai dan tantangan bagi pendidik untuk menguatkan karakter moral siswa agar tidak terjerumus dan terlena dengan pesatnya teknologi. Oleh sebab itu, banyak diantara program-program yang bertujuan untuk memberikan refleksi terhadap kinerja seorang guru yang dilakukan baik dari Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, dan lain sebagainya.

Agenda tersebut merupakan langkah awal untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia melalui pendidikan yakni seorang guru menjadi operator dan analis handal sebagai pendorong industri mencapai daya saing dan produktivitas tinggi melalui pemanfaatan implementasi teknologi digital dan komputasi Industri.

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB) yang sengaja disiapkan oleh kantor Kemenag Wilayah Yogyakarta dalam rangka upaya peningkatkan kompetensi dan kinerja guru dan Tenaga Kependidikan secara berkelanjutan.⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa Kantor Kementerian Agama tanggap dalam pengembangan profesi guru pendidikan agama. Kantor

⁶Kemenag, *Kemenag Siapkan Program Pengembangan Keprofesian bagi Guru Madrasah*, dalam <https://www2.kemenag.go.id/berita/490037/kemenag-siapkan-program-pengembangan-keprofesian-bagi-guru-madrasah>, Diakses pada 22 Februari 2018

Kementerian Agama Kota Yogyakarta merupakan salah satu kantor yang berada dalam lingkup regional Kantor Wilayah Yogyakarta.

Dari sinilah penulis melihat bahwa perlu melakukan penelitian terkait Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta. Sehingga dapat diuraikan kajian mengenai manajemen stragik terhadap Guru Pendidikan Agama Islam melalui Kementerian Agama Kota Yogyakarta dengan sudut pandang pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 akan menjadi salah satu alternatif bagi pengembangan pengelolaan pendidikan khususnya pengembangan kinerja Guru Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa perlu dilakukan pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam pada era Revolusi Industri 4.0?
2. Bagaimana manajemen strategik pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam melalui Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam pada era Revolusi Industri 4.0 melalui Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan tentang pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam pada era Revolusi Industri 4.0.
- b. Untuk menjelaskan manajemen strategik dalam pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam melalui Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.
- c. Untuk menjelaskan pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam pada era Revolusi Industri 4.0.melalui Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang Pendidikan Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.
- 2) Untuk menambah literatur yang mengkaji tentang manajemen strategik Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta khususnya dalam Mengembangkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Revolusi Industri 4.0.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengembangan pengetahuan dan wawasan mengenai manajemen strategik dalam Mengembangkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Revolusi Industri 4.0.

- 2) Bagi kantor kementerian agama, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui manajemen strategik dalam Mengembangkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada yang ada sehingga dapat mengetahui perkembangan dari kebijakan tersebut seiring dengan Era Revolusi Industri 4.0.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang manajemen strategik dalam Mengembangkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Revolusi Industri 4.0 melalui Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mana banyak penelitian dilakukan agar dapat memperoleh hasilnya secara langsung berdasarkan fakta empirik. Diketahui bahwa telah banyak penelitian yang membahas tentang pengembangan kompetensi guru. Namun secara khusus peneliti belum menjumpai karya tulis atau buku yang memfokuskan pada manajemen strategik dalam Mengembangkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Revolusi Industri 4.0.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran terhadap karya ilmiah tentang berbagai sumber terkait dengan manajemen strategik maupun pengembangan profesi guru, telah ditemukan beberapa karya ilmiah dalam yang memiliki sedikit kemiripan dengan topik yang akan peneliti adakan penelitian diantaranya:

Pertama, Tesis Karya Muhammad Rais dengan judul Manajemen Peningkatan Sumber Daya Guru di Kementerian Agama Kabupaten Pelalawan. Model penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian *field research*. Penelitian tersebut menguraikan tentang pola rekrutmen guru-guru, pelaksanaan program pengembangan dan pelatihan guru serta faktor pendukung dan penghambat terhadap pengembangan guru madrasah.

Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa kebijakan rekrutmen guru madrasah berstatus PNS ditetapkan di Kementerian Agama Pusat, sedangkan teknis pelaksanaan seleksi oleh Kementerian Agama Kabupaten Pelalawan. Sedangkan untuk guru madrasah honorer kebijakan dan pelaksanaannya diserahkan kepada pimpinan madrasah dan menjadi tanggungan madrasah.

Saat ini madrasah-madrasah swasta merasa kesulitan untuk mendapatkan guru PNS yang diperbantukan di tempatnya setelah Pemerintah Pusat menerapkan kebijakan *Zero-growth* dalam pengangkatan pegawai PNS yang bermakna tidak adanya penambahan, kecuali mengganti guru yang meninggal dunia dan yang pensiun atau yang meminta pensiun muda. Pembinaan peningkatan guru madrasah yang dilaksanakan di Kementerian Agama Kabupaten Pelalawan, meliputi: 1) penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang menitikberatkan kepada kualifikasi pendidikan para pendidik dan tenaga kependidikan madrasah, 2) mengaktifkan kegiatan KKG atau MGMP Madrasah, 3) mengaktifkan kegiatan MK2M (Musyawarah

Kelompok Kerja Madrasah), 4) pengiriman guru dalam mengikuti pelatihan, 5) program pendidikan formal yaitu pemberian kesempatan baik dalam bentuk izin belajar ataupun tugas belajar, 6) promosi dan demosi, 7) meningkatkan kemampuan Kepala Madrasah sebagai top manager, dan 8) memaksimalkan peran pengawas pendidikan di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Pelalawan. Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kemampuan guru madrasah di Kementerian Agama Kabupaten Pelalawan antara lain: 1) anyusias guru dalam mengikuti pelatihan dan pengembangan sangat tinggi, dan 2) adanya kerjasama yang baik antara pihak Kemenag, Kepala madrasah dan guru. Sedangkan faktor penghambat antara lain: 1) terbatasnya dana untuk kegiatan pelatihan, 2) kurangnya kesejahteraan guru madrasah, 3) motivasi guru yang lemah, 4) terbatasnya sarana dan prasarana, 5) kurangnya Sumber daya manusia di Kementerian Agama Kabupaten Pelalawan.⁷

Kedua, Tesis karya Adiyanto dengan judul Strategi Kementerian Agama Kabupaten Cilacap Dalam Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Cilacap. Penelitian tersebut mengulas tentang strategi Kementerian Agama Kabupaten Cilacap dalam peningkatan mutu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi kementerian agama untuk peningkatan mutu madrasah ibtidaiyah (MI) di kabupaten cilacap agar dapat unggul secara akademik dan non akademik serta memenuhi 8 standar pendidikan nasional sesuai dengan PP No. 32 tahun

⁷ Muhammad Rais, 2014, *Manajemen Peningkatan Sumber Daya Guru di Kementerian Agama Kabupaten Pelalawan Riau*, (Riau: Tesis PPS UIN SUSKA RIAU .PEKANBARU), hlm. 80-111

2013 adalah dengan meningkatkan mutu belajar di dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI) tersebut melalui peningkatan mutu guru sebagai pengajar, peningkatan model dan media belajar. Melakukan pemberdayaan forum kedinasan yang berkaitan dengan madrasah ibtidaiyah (MI) seperti POKJAWIS, KKMI dan KKGMIserta melakukan peningkatan standar pelayanan minimal.⁸

Ketiga, Jurnal karya Rahmi Fentina Sari dengan judul Optimalisasi Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Strategik Analisis SWOT. Dalam penelitian tersebut mengulas tentang pengoptimalan lembaga pendidikan islam melalui manajemen strategik dalam konteks analisis SWOT. Secara garis besar penelitian tersebut berisi tentang konsep Analisis SWOT sebagai bagian dari manajemen strategik dimana akan memaksimalkan kinerja lembaga pendidikan Islam. Dalam manajemen strategik terdapat formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Prinsipnya manajemen strategik merupakan rangkaian dengan konsep analisis SWOT sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan potensi institusi/lembaga pendidikan Islam dan hal memaksimalkan implementasinya.⁹

Keempat, Jurnal karya Ahmad Khoiri dengan judul Manajemen Strategik Mutu Pendidikan Islam. Secara garis besar penelitian tersebut

⁸ Adiyanto, 2016, *Strategi Kementerian Agama Kabupaten Cilacap dalam peningkatan mutu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Cilacap*, (Purwokerto: Tesis MPI PPS IAIN Purwokerto), hlm. 118-136

⁹ Rahmi Fentina Sari, *Optimalisasi Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Strategik Analisis SWOT*, HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman Vol. 6. No. 2. Juli – Desember 2017. ISSN: 1979-8075, hlm. 100-103.

berisikan tentang sebuah konsep, implementasi, dan perkembangan pendidikan islam dalam bingkai manajemen strategik, dalam proses pembelajaran di sekolah formal maupun non formal dengan tujuan membentengi siswa di era globalisasi agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai qur'an, hadits, ijma' dan qiyas. Inti dari sebuah konsep manajemen strategik dalam pendidikan Islam merupakan hal yang baru sehingga harapan besar dapat diterapkan di dunia pendidikan Islam yang lebih luas serta lebih mengefektifkan pengalokasian sumber daya yang ada dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁰

Kelima, Jurnal karya Moh. Rois Abin dengan judul Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Multisitus di MAN Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar dan MAN Kota Blitar). Secara garis besar jurnal tersebut dapat diuraikan bahwa pendidikan harus dikelola dengan strategis melalui manajemen agar dapat memilih di antara banyak hal yang baik bagi pengembangan pendidikan. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Wonodadi Blitar dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Blitar. Hasil dari Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Perencanaan strategis di MAN Kota Blitar dilakukan melalui kegiatan, pembentukan formulasi visi dan misi tim, penentuan visi dan misi, menganalisis peluang, ancaman, hambatan, dan alternatif dari pemecahan masalah, pengadaan Ma'had, membuka kelas pengayaan, meningkatkan pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pendidik. Evaluasi strategis di

¹⁰ Ahmad Khoiri, *Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam*, Manageria – Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume I, No. 1, Mei 2016. P-ISSN:2502-9223, E-ISSN:2503-4383, hlm. 85-90

MAN Kunir dilakukan melalui: pertemuan resmi, pertemuan dengan kepala sekolah dan komite, kepala sekolah pertemuan khusus dan wakil kepala sekolah, guru, karyawan, dan rapat kepala sekolah, dan komite pertemuan. Sedangkan di Madrasah Aliyah Negeri Blitar dilakukan melalui: pertemuan resmi, pertemuan dengan kepala sekolah, maupun dengan komite sekolah.¹¹

Dari paparan penelitian yang digunakan sebagai kajian pustaka di atas, terdapat persamaan maupun perbedaan yang nampak. Secara umum penelitian yang akan dilakukan dengan lima kajian penelitian memiliki kesamaan yaitu fokus pembahasan yang sama terkait dengan mutu pendidikan dalam tinjauan manajemen strategik. Namun fokus penelitian yang akan dilakukan dengan ketiga kajian penelitian di atas juga memiliki perbedaan, yaitu terletak pada konteks penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan konteks yang diteliti adalah mencari implementasi dari manajemen strategik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui dengan fokus pengembangan profesi guru dalam konteks revolusi industri 4.0 melalui Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta sebagai salah satu *stakeholder* pendidikan.

Pada kelima penelitian yang dijadikan sebagai kanjian pustaka terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti. Perbedaan tersebut terdapat pada konteks penelitian maupun subyek penelitian yang diteliti. Pada penelitian pertama dan kedua, perbedaan terletak pada konteks

¹¹ Moh. Rois Abin, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Multisitus di MAN Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar dan MAN Kota Blitar)*, TA' ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 05, Nomor 01, Juni 2017, Halaman 87-102 p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926, hlm. 90-99

penelitian walaupun subyek penelitian sama yakni guru dibawah naungan Kementerian Agama. Kemudian pada ketiga penelitian selanjutnya, perbedaan terletak pada konteks penelitiannya yakni lebih kepada manajemen lembaga yaitu melakukan tinjauan mengenai optimalisasi lembaga pendidikan islam melalui manajemen strategik berdasarkan analisis SWOT. Kemudian pada penelitian keempat, konteks penelitiannya adalah memaparkan tentang Manajemen Strategik Mutu Pendidikan Islam. Adapun pada penelitian kelima, fokus penelitian mengarah kepada manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan (studi multisitius di MAN Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar dan Man Kota Blitar). Sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah manajemen strategik oleh Kementerian Agama sebagai *stake holder* dalam pengembangan profesi guru pendidikan agama islam pada era revolusi industri 4.0.

E. Kajian Teori

1. Manajemen Strategik

Manajemen strategik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang dihasilkan dari proses formulasi dan implementasi rencana dengan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Bila dikaitkan dengan terminologi “manajemen, maka manajemen strategik dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian berbagai keputusan dan tindakan perusahaan dengan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif.

Manajemen strategik berkenaan dengan pengelolaan berbagai keputusan strategis (*strategic decision*), yakni berbagai keputusan manajerial yang akan memengaruhi keberadaan perusahaan dalam jangka panjang.¹²

Manajemen strategik terdiri atas analisis, keputusan (*decisions*) dan aksi (*actions*) dari organisasi untuk menciptakan dan melestarikan keunggulan kompetitif. Definisi tersebut mencakup dua elemen penting yang menjadi inti dari manajemen strategik. *Pertama*, manajemen strategik suatu organisasi mengandung tiga *ongoing process* yaitu: analisis, keputusan, dan aksi. Manajemen strategik konsern dengan analisis mengenai *strategic goals* (visi, misi, dan tujuan strategik) bersamaan dengan analisis lingkungan internal dan eksternal. Lebih lanjut manajemen puncak mesti membuat keputusan strategik. Setelah melakukan keputusan strategik, berikutnya adalah melakukan aksi (*action*), perusahaan mesti melakukan *action* untuk mengimplementasikan strategi. *Kedua*, esensi manajemen strategik adalah studi untuk mengetahui mengapa perusahaan dapat mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain. Perusahaan dikatakan memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (*sustained competitive advantage*) jika perusahaan melaksanakan *value creating strategy* yang tidak dilaksanakan secara nersamaan oleh pesaing yang ada.¹³

¹² Ismail Sholihin, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 64.

¹³ Sampurno, *Manajemen Stratejik: Menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2013), hlm. 4.

Dalam melakukan manajemen strategik terdapat beberapa model yang dapat dijadikan referensi dalam melakukannya. William F. Glueck mengembangkan model manajemen strategis berdasarkan proses pengambilan keputusan secara umum. Fase model ini adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Elemen manajemen strategis: "...untuk menentukan misi, sasaran, dan nilai perusahaan dan pembuat keputusan utama."
- b. Analisis dan diagnosis: "...untuk mencari lingkungan dan mendiagnosis dampak dari ancaman dan peluang."
- c. Pilihan: "...untuk mempertimbangkan berbagai alternatif dan memastikan bahwa strategi yang tepat dipilih."
- d. Implementasi: "...untuk mencocokkan rencana, kebijakan, sumber daya, struktur, dan gaya administrasi dengan strategi."
- e. Evaluasi: "...untuk memastikan strategi dan implementasi akan mencapai tujuan."

Model manajemen strategik dapat dibagi ke dalam dua kelompok model, yaitu *fit model* dan *strategic intent model*. Di dalam *fit model*, perumus manajemen strategik akan berusaha menyesuaikan misi, tujuan, dan strategi yang dibuat perusahaan dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Porter, yang menyatakan bahwa hakikat dari perencanaan strategis adalah menyesuaikan strategi yang dibuat oleh perusahaan dengan perubahan lingkungan, sehingga perusahaan dapat mengatasi perubahan lingkungan yang terjadi dalam jangka panjang. Kemudian model manajemen strategik kedua adalah

¹⁴ Fajar Supanto, *Manajemen Strategi Organisasi Publik dan Privat*, (Malang:Empatdua Media, 2019), hlm. 47 .

strategic intent model. Model ini antara lain mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Hamel dan Prahalad, yang mana perusahaan harus secara proaktif mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan untuk sampai di masa depan.¹⁵

Model manajemen strategik dapat dibagi ke dalam dua kelompok model, yaitu *fit model* dan *strategic intent model*. Di dalam *fit model*, perumus manajemen strategik akan berusaha menyesuaikan misi, tujuan, dan strategi yang dibuat perusahaan dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Porter, yang menyatakan bahwa hakikat dari perencanaan strategis adalah menyesuaikan strategi yang dibuat oleh perusahaan dengan perubahan lingkungan, sehingga perusahaan dapat mengatasi perubahan lingkungan yang terjadi dalam jangka panjang. Kemudian model manajemen strategik kedua adalah *strategic intent model*. Model ini antara lain mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Hamel dan Prahalad, yang mana perusahaan harus secara proaktif mengembangkan berbagai kompetensi yang diperlukan untuk sampai di masa depan.¹⁶

Model manajemen strategik mengidentifikasi konsep strategi dan elemen-elemen yang diperlukan untuk pengembangan strategi yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu dalam proses manajemen strategik setidaknya terdapat empat langkah yaitu:

- a. Pemindaian lingkungan / analisis lingkungan

¹⁵ Ismail Sholihin, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 78.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 78. *Ibid*

- b. Perumusan strategi
- c. Implementasi strategi
- d. Evaluasi dan mengendalikan strategi

Des, Lumpkin dan Eishner menyebutkan ada empat atribut manajemen strategik yaitu: terarah langsung pada seluruh sasaran dan tujuan organisasi, melibatkan berbagai *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, diinkorporasikan pada perspektif jangka pendek maupun jangka panjang, dan menengarai *trade-off* antara efisiensi dan efektivitas. Berikut merupakan uraian empat atribut kunci manajemen strategik:

- a. Manajemen strategik mesti diarahkan langsung pada seluruh sasaran dan tujuan organisasi ini berarti seluruh upaya (*efforts*) harus merupakan yang terbaik bagi seluruh organisasi, tidak hanya untuk fungsi area tertentu saja seperti akunting, marketing, dan keuangan.
- b. Manajemen strategik mesti melibatkan berbagai *stakeholder* dalam pengambilan keputusan yang berarti manajer mesti menginkorporasikan *demand* dari berbagai *stakeholder* dalam mengambil satu keputusan. *Stakeholder* mencakup individu, kelompok dan organisasi yang memiliki “*stake*” dalam keberhasilan organisasi termasuk pemilik, pekerja, pelanggan, pemasok, masyarakat luas dan sebagainya.
- c. Manajemen strategik memerlukan inkorporasi perspektif jangka pendek dan jangka panjang, yang oleh Peter Senge disebut sebagai

kebutuhan “*creative tension*”. Dalam konteks ini manajemen perusahaan harus dapat menjaga baik visi organisasi untuk masa depan maupun fokusnya pada kebutuhan-kebutuhan operasional pada saat ini.

- d. Manajemen strategik menengarai *trade-off* antara efisiensi dan efektivitas. Beberapa pakar manajemen dalam konteks ini menyebutkan perbedaan antara “*doing the right thing*” (*effectiveness*) dan “*doing the right*” (*efficiency*). Apabila manajer harus melakukan alokasi dan menggunakan sumber daya, mereka harus berupaya untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan. Manajer yang terlalu fokus pada tujuan jangka pendek bisa jadi kehilangan arah untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi.¹⁷

2. Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam

Kebijakan pengembangan profesi guru dapat dilaksanakan melalui landasan yuridis yang mengatur tentang dasar penetapan kebijakan tersebut. Dalam pengembangan profesi Guru Pendidikan Agama dapat menggunakan beberapa kebijakan, diantaranya adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tentang Guru, dan

¹⁷ Sampurno, *Manajemen Strategik: Menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2013), hlm. 9.

Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

Berdasarkan dari tiga produk hukum tersebut, katannya dengan pengembangan profesi guru dapat dirumuskan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi pendidik, dan sertifikat pendidik.

a. Kualifikasi akademik

Guru yang memenuhi persyaratan adalah guru yang memenuhi kualifikasi yang telah ditetapkan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 9, Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.¹⁸ Sedangkan pada Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada pasal 13,

Guru Pendidikan Agama minimal memiliki kualifikasi akademik Strata 1/Diploma IV, dari program studi pendidikan agama dan/atau program studi agama dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi dan memiliki sertifikat profesi guru pendidikan agama.¹⁹

b. Kompetensi pendidik

¹⁸ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, hlm. 6.

¹⁹ Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, hlm. 8.

Kompetensi pendidik merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.²⁰

Menurut Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, kompetensi mengandung tiga aspek. Diantaranya adalah:²¹

- 1) Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. Aspek ini menunjuk pada kompetensi sebagai gambaran substansi/materi ideal yang seharusnya dikuasai oleh guru dalam menjalankan pekerjaannya. Dengan demikian seseorang dapat dipersiapkan atau belajar untuk menguasai kompetensi tertentu sebagai bekal ia bekerja secara profesional.

- 2) Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata (*manifest*) dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerjanya. Aspek ini

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 25.

²¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 23.

merujuk pada kompetensi sebagai gambaran unjuk kerja nyata yang tampak dalam kualitas pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya secara piawai.

- 3) Hasil unjuk kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu. Aspek ini merujuk pada kompetensi sebagai hasil (*output* dan atau *outcome*) dari unjuk kerja. Kompetensi seseorang mencirikan tindakan/perilaku serta mahir dalam menjalankan tugas untuk menghasilkan tindakan kerja yang efektif dan efisien.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²²

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru perlu menguasai empat macam kompetensi sesuai dengan kebijakan dalam Undang-Undang agar dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Sejalan dengan hal tersebut dalam Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 Tentang

²²*Ibid.*, hlm. 29. *Ibid.*

Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, dicantumkan bahwa selain empat kompetensi sesuai dengan UUGD No. 14 Tahun 2005 guru mata pelajaran Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.²³

1) Kompetensi pedagogik

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:²⁴

- (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- (b) pemahaman terhadap peserta didik
- (c) pengembangan kurikulum atau silabus
- (d) perancangan pembelajaran
- (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran
- (g) evaluasi hasil belajar
- (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian

²³ Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, hlm. 9.

²⁴ Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008, *Tentang Guru*, hlm. 6.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.²⁵

3) Kompetensi sosial

Kemampuan sosial guru dan tenaga kependidikan adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi

kehidupan di masa yang akan datang. Sehingga dalam kedudukan itu, guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar dikelas, tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik masyarakat yang sepatutnya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat. Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi diantaranya yaitu mampu berkomunikasi dengan masyarakat,

²⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 117.

mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik, mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat, dan menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.²⁶

4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²⁷

Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, kompetensi profesional guru meliputi:²⁸

- (a) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama
- (b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama
- (c) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif

²⁶ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 73.

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 135.

²⁸ Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010, *Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*, hlm. 10.

(d) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

(e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

5) Kompetensi kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan menurut Peraturan Menteri Agama No.16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pasal 16 ayat (6) meliputi:²⁹

a) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama

b) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah

c) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah

d) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan

²⁹*Ibid.*, hlm. 10. *Ibid.*

hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

c. Sertifikat pendidik

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.³⁰

3. Pendidikan Era Revolusi 4.0

Revolusi industri adalah periode industrialisasi besar-besaran yang terjadi selama akhir tahun 1700-an hingga awal tahun 1800-an. Dimulai di Britania Raya dan kemudian dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Selama ribuan tahun, sebagian besar penduduk dunia

³⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 33-34.

membuat berbagai benda dengan cara tradisional yang tidak pernah berubah. Oleh karenanya pada fase tersebut disebut dengan era revolusi industri pertama. Revolusi Industri pertama di abad ke-18 merupakan era ketika banyak penemuan penting dibuat. Banyak dari penemuan membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan murah. Penemuan ini menciptakan industri manufaktur baru, yang mampu mengubah masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan dalam waktu yang relatif lebih secepat. Diantara penemuan penting pada periode waktu tersebut adalah: era tekstil, zaman besi modern, dan mesin uap.³¹

Era revolusi industri telah mengubah wajah dunia dalam peradaban. Semakin berkembangnya penemuan dibarengi dengan lompatan besar berikutnya dalam teknologi dan masyarakat. Fase tersebut dinamakan revolusi industri kedua yang terjadi antara tahun 1850-1914, tepat sebelum perang dunia pertama. Di era tersebut merupakan perkembangan industri yang sudah ada sebelumnya seperti baja, minyak bumi, dan penggunaan tenaga listrik untuk meningkatkan produksi massal. Oleh karena itu pada era revolusi industri kedua banyak ditemukan penemuan seperti penemuan telepon sebagai alat komunikasi oleh Alexander Graham Bell dan penyempurnaan bola lampu dengan sumbu lampu yang tidak cepat habis oleh Thomas Alva Edison.³²

Revolusi Industri telah berhasil mengubah tatanan kehidupan manusia. Jika melihat kembali era Revolusi Pertama dan Kedua,

³¹ Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, (Yogyakarta: Genensis, 2019), hlm. 8.

³²*Ibid.*, hlm. 28. *Ibid.*

seseorang bisa membayangkan betapa pentingnya kedua fase tersebut dalam peradaban hingga yang terjadi saat ini. Kemajuan zaman dalam peradaban dapat dirasakan berkat adanya revolusi industri. Tidak hanya sampai pada era revolusi industri pertama dan kedua, proses revolusi industri masih berlangsung hingga saat ini dan selanjutnya.

Setelah era revolusi industri yang pertama dan kedua terdapat istilah baru muncul yaitu revolusi industri ketiga. Revolusi industri ketiga disebut juga dengan revolusi digital. Dimulai sejak 1950-an, revolusi industri ketiga membawa semikonduktor, komputasi mainframe, komputasi personal, dan internet menuju revolusi digital. Hal yang dulu dilakukan secara analog bergeser ke teknologi digital, misalnya televisi lama yang dulu menggunakan antena (teknologi analog) kemudian digantikan oleh tablet yang terhubung ke internet sehingga dapat menonton film secara *streaming* (teknologi digital). Teknologi informasi mengalami peningkatan besar-besaran pada era revolusi ketiga. Hal tersebut membahawa dampak seperti presentasi web cenderung menggunakan perangkat yang lebih kecil daripada sebelumnya, video dan audio lebih terintegrasi, dan perangkat keras *unshackles* dari perangkat lunak. Sehingga pengembang akan lebih mudah membangun aplikasi perangkat lunak yang bekerja di layar desktop.³³

Perkembangan dalam teknologi semakin meningkat seiring dengan kebutuhan seseorang. Revolusi industri membawa pengaruh bagi

³³*Ibid.*, hlm. 54. *Ibid.*

perkembangan disegala bidang. Setelah maraknya perkembangan di bidang teknologi digital di era revolusi industri ketiga, frasa “Revolusi Industri Keempat” pertama kali diciptakan oleh Schwab pada tahun 2016, dan diperkenalkan pada tahun yang sama di World Economic Forum.³⁴

Lebih lanjut dalam manuvernya industri 4.0 akan menghasilkan “pabrik cerdas” yang berstruktur moduler, sistem siber-fisik akan mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat lewat internet untuk segala sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain dan manusia secara bersamaan. Lewat komputer awan layanan internet dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak di dalam rantai nilai.³⁵

Revolusi industri 4.0 adalah proses kelanjutan tahap otomatisasi pada revolusi industri 3.0 dalam kehidupan yang bertumpu pada sistem jaringan internet. Ada beberapa akibat yang dirasakan di lapangan pada revolusi industri 4.0 yakni:

- a. Bergesernya layanan konvensional menjadi online. Seperti ojek online, taxi online, pasar online, hiburan dll.
- b. Menurunnya pasar retail besar dan banyak digantikan oleh sistem online

³⁴*Ibid.*, hlm. 64. *Ibid.*

³⁵ Anwar Nurkholis, Badawi, *Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0*, dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019, hlm. 494.

- c. Terbukanya kerjasama personal dengan sesama pengguna internet tanpa ada batas negara
- d. Adanya pergeseran etika sosial dalam pergaulan masyarakat yang disebut dengan phubbing. (phone-snubbing) adalah sebuah istilah tindakan acuh tak acuh seseorang di dalam sebuah lingkungan karena lebih fokus pada gadget dari pada membangun sebuah percakapan.³⁶

Dalam konteks pendidikan revolusi industri penting untuk dikaji. Keprofesionalan guru harus berkolaborasi dengan perkembangan revolusi saat ini. Sikap profesional guru tentunya harus mengikuti perkembangan era revolusi 4.0 saat ini juga. Untuk itu dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru di era revolusi 4.0 maka guru harus memperhatikan hal-hal berikut:³⁷

1. *Educational competence*, kompetensi mendidik atau pembelajaran berbasis internet of thing sebagai basic skill.
2. *Competence for technological commercialization*, punya kompetensi membawa siswa memiliki sikap *entrepreneurship* (kewirausahaan) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa.

³⁶ Kharis Sulaiman, dkk, *Buku Pendidikan Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2019), hlm. 164.

³⁷ Anwar Nurkholis1, Badawi, *Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0*, paper dipresentasikan dalam Rosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019, hlm. 495-496.

3. *Competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi hybrid dan keunggulan memecahkan masalah (*problem solver competence*).
4. *Competence in future strategies*, dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan berikut strateginya.
5. *Conselor competence*, mengingat ke depan masalah anak bukan pada kesulitan memahami materi ajar, tapi lebih terkait masalah psikologis, stres akibat tekanan keadaan yang makin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor/psikolog.

Diskursus tentang profesionalisme guru sebagai fasilitator siswa dalam belajar siswa di sekolah merupakan topik yang dapat terus dikembangkan mengingat sistem pembelajaran dapat berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman. Di era Revolusi Industri 4.0 peran guru tidak boleh kalah dengan wahana menarik teknologi. Dimana siswa memiliki banyak waktu untuk bermain *smartphone* untuk mengakses banyak hal dengan tidak menutup kemungkinan mengabaikan konten pendidikan. Hal tersebut dapat menjadikan pemicu pergeseran norma oleh siswa. Degradasi moral menjadi salah satu akibat dari seringnya siswa mengabaikan muatan pendidikan dengan digantinya oleh *game* maupun jaringan media sosial yang dianggap menarik. Oleh karena itu guru perlu proaktif untuk melakukan

pengembangan diri agar dapat menjadi fasilitator pembelajaran dengan profesional. Baik dalam hal *transfer knowledge* maupun *transfer values* melalui pembelajaran yang menarik di Era Revolusi Industri 4.0.

Tantangan tersendiri bagi seorang guru ketika melakukan pembelajaran bukan sedang berhadapan dengan gelas yang kosong. Jika guru tidak melakukan *upgrade* kompetensinya tidak menutup kemungkinan justru guru akan tertinggal oleh muridnya yang notabene merupakan generasi digital. Oleh karena itu dalam melakukan pembelajaran guru perlu mengimplementasikan media pembelajaran yang kreatif.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan media pembelajaran agar lebih kreatif yaitu:

a. Pendekatan visual-auditif

Pendekatan ini digunakan untuk mengajak siswa mendalami materi dengan menggunakan berbagai sarana visual-auditif, yaitu gambar, poster, film animatif, lagu, dan lain sebagainya.

b. Pendekatan populer

Pendekatan ini dalam implementasinya digunakan untuk mengajak siswa mendalami suatu materi dengan mempergunakan berbagai teknik dan model populer. Guru membuat prosesnya seperti model acara televisi, misalnya *Talk Show*. Pendekatan ini dapat menggunakan film, gambar, lagu yang populer dikenal oleh siswa dalam mendalami suatu materi, dan lain sebagainya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁸

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, seorang peneliti melakukan analisis hanya sampai pada taraf diskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga lebih mudah dipahami dan disimpulkan.³⁹ Pada penelitian ini difokuskan dalam mengetahui manajemen strategik dalam mengembangkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam pada Era Revolusi Industri 4.0 melalui Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Menurut Nyoman Kuta Ratna, pendekatan merupakan cara mendekati atau menjinakkan sehingga hakikat objek dapat diungkap dengan jelas.⁴⁰ Jadi fungsi pendekatan dalam penelitian adalah sebagai alat untuk mempermudah analisis dan memperjelas pemahaman terhadap objek. Dengan kata lain pendekatan penelitian merupakan sudut pandang atau cara pandang dalam penelitian.

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kebijakan pendidikan. Sebab isu-isu kebijakan dalam

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.

³⁹ Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*, (Sleman: CV Budi Utama, 2016), hlm. 11.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 180.

pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kegiatan pengembangan pendidikan yang dalam hal ini juga termasuk di dalam kegiatan pengembangan profesi guru.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah narasumber atau informan yang memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif, kita tidak menggunakan populasi (seperti dalam penelitian kuantitatif) karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil ujiannya tidak akan diberlakukan ke populasi (bukan untuk megeneralisasi).⁴¹ Pada penelitian ini yang menjadi Informan penelitian adalah:

- a. *Key-Informan* (Informan Kunci), Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta
- b. Informan

- 1) Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam Kota Yogyakarta

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi langsung, dan teknik studi dokumentasi.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 195. *Ibid.*

a. Teknik wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian.⁴² Pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu menggunakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Teknik ini digunakan peneliti guna mengetahui garis besar tentang manajemen strategik dalam rangka mengembangkan profesi Guru Pendidikan Agama Islam di Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.

b. Teknik observasi langsung

Teknik observasi langsung adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti.⁴³ Dalam hal ini peneliti akan

terlibat langsung dalam mencari data-data yang dibutuhkan untuk mengolah penelitian sehingga nanti diharapkan dapat memberikan data yang valid dan nyata tentang obyek yang diamati atau dengan kata lain kebijakan tentang pengembangan profesi Guru Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini yang diamati adalah manajemen strategik dalam rangka

⁴² Etta Mamang dan Sopiah, *Metodologi Penelitian "Pendekatan Praktis dalam Penelitian"*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 171.

⁴³*Ibid.*, hlm. 171. *Ibid.*

mengembangkan profesi Guru Pendidikan Agama Islam di Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.

c. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi menurut Irawan, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain sebagainya.⁴⁴ Teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data yang tersedia dalam bentuk catatan dokumen sehingga nanti dapat memperkuat kevalidan data dan pelengkap data-data yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung.

Dalam hal ini teknik dokumentasi dilakukan sebagai salah satu proses dalam pengumpulan data, yakni sebagai alat untuk memperkuat kevalidan data dan pelengkap data-data

yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung terhadap manajemen strategis dalam rangka mengembangkan profesi Guru Pendidikan Agama Islam di Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.

4. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data agar data tersebut dapat dikatakan sebagai data yang memiliki kredibilitas maka perlu diuji dengan teknik uji

⁴⁴ Sukadarrumidi, *Metode Penelitian "Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula"*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 101.

keabsahan data. Jadi data yang telah dikumpulkan baik menggunakan teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi, data tersebut perlu disortir ulang agar lebih valid. Ada beberapa macam teknik dalam melakukan uji keabsahan data, diantaranya adalah triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam triangulasi dibagi menjadi dua macam, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber adalah untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda menggunakan teknik yang sama.⁴⁵ Pada penelitian ini menggunakan teknik uji keabsahan data triangulasi teknik. Jadi dalam memperoleh data dari sumber yang sama digunakan teknik yang berbeda-beda.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap dimana peneliti melakukan pengolahan terhadap data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data sehingga pada nantinya digunakan sebagai bahan peneliti dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan hingga selama proses kegiatan dilapangan. Teknik

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Menejemen*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hlm. 397.

analisis data selama dilapangan menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman. Dimana dalam teknik analisis tersebut terdapat tiga langkah yaitu data reduction (reduksi data), data display (menampilkan data), dan conclusion drawing/verification (penegasan keputusan dan verifikasi data).⁴⁶

a. *Data reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁴⁷

Reduksi data dalam penelitian ini adalah adalah data kasar yang diperoleh dilapangan yang kaitannya dengan manajemen strategik dalam rangka mengembangkan profesi

Guru Pendidikan Agama Islam di Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta. Kemudian dikaitkan dengan pendidikan sudut pandang Era Revolusi 4.0

b. *Data display* (Menampilkan data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar

⁴⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif “Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu”*, (Depok: Kharisma Putra Utama, 2014), hlm. 178.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi “Mixed Methods”*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 334.

kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan, “*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁸

Dalam hal ini data yang disajikan adalah data terkait dengan manajemen strategik dalam rangka mengembangkan profesi Guru Pendidikan Agama Islam di Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta. Sehingga nanti data yang disajikan dapat digunakan untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi data terhadap informasi terkait dengan penelitiannya.

c. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Tahap ini merupakan kegiatan akhir dari tahap analisis data. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan sementara. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 336. *Ibid.*

masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.⁴⁹

Setelah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi selanjutnya data dianalisis kemudian dapat disajikan dalam bentuk kata maupun kalimat yang nantinya digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang ditulis dalam bagian ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami isi dari penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Pada bagian awal penelitian ini berisi formalitas seperti halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman transliterasi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

Dalam bagian inti penelitian ini berisikan uraian tentang bab-bab yang menjadi pokok isi dari penelitian yang dilaksanakan. Dalam hal ini peneliti membagi menjadi empat bab dan pada setiap babnya terdapat beberapa sub-bab yang menjelaskan dari bab yang bersangkutan.

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 99.

Bab pertama merupakan bab yang berisikan tentang pendahuluan yang bertujuan sebagai pengantar pada pembahasan penelitian. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang berisikan tentang gambaran umum Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta. Dalam bab ini berisikan tentang letak dan keadaan geografis kantor, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, visi, misi, dan struktur organisasi kantor, sarana dan prasarana kantor, dan Struktur Organisasi Seksi Pendidikan Agama Islam (PAIS).

Bab ketiga merupakan bab inti yang berisikan tentang uraian hasil penelitian yakni menjawab rumusan masalah yang dihasilkan dari latar belakang yang ada. Dalam bab ini di uraikan mengenai Manajemen Strategik dalam Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam pada Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta yang kemudian dikaitkan dengan konteks kebutuhan industri 4.0 dalam sektor pendidikan.

Bab keempat merupakan bab penutup dimana diuraikan tentang kesimpulan dari penelitian dan saran dari peniliti.

Pada bagian akhir penelitian di lampirkan tentang sumber referensi berupa daftar pustaka yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian dan dilanjutkan lampiran-lampiran penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam dilakukan guna mengembangkan kompetensi guru agar menjadi guru yang profesional. Pada era Revolusi Industri 4.0 peran guru agama tidak hanya sebagai pendidik yang melakukan *transfer value* berupa karakter tetapi juga mampu memfasilitasi siswa melaksanakan pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu perlu pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan secara mandiri maupun kolektif melalui *stake holder* yang berwenang agar dapat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Manajemen strategik pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam pada era Revolusi Industri 4.0 melalui kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta dilakukan oleh seksi PAIS dengan berkoordinasi dengan pengawas PAI. Seksi PAIS melakukan pengelolaan terhadap guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks pengembangan profesinya. Manajemen strategik tersebut diwujudkan dalam bentuk melakukan program kegiatan bagi guru Pendidikan Agama Islam dengan melalui tiga tahap yaitu: perencanaan program , pelaksanaan program, dan evaluasi program.

3. Dalam melakukan pengembangan profesi guru Pendidikan Agama Islam seksi PAIS Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta mengadakan program Pembinaan Kompetensi Pembelajaran (PKP) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang berorientasi pada pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik profesional di era Revolusi Industri 4.0. Setelah dilakukan penelitian menggunakan indikator yang dibuat oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang menonjol dalam pengembangan profesi guru melalui Seksi PAIS adalah kompetensi Pedagogik dengan memaksimalkan fungsi pengawas sebagai tenaga fungsional untuk melakukan pembinaan terhadap guru Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa guru dengan kemampuan mengajar yang baik dan lengkap secara administrasi pembelajaran siap menghadapi era Revolusi Industri 4.0 terbukti dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah diuraikan di atas, terdapat saran diantaranya adalah:

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang kompleks sebagai pendidik. Selain mampu melakukan pembelajaran dengan menarik sesuai dengan perkembangan zaman di era Revolusi Industri 4.0, tugas pokok guru Pendidikan Agama Islam adalah membentuk akhlak mulia peserta didik agar tidak terjadi pergeseran etika maupun degradasi moral peserta didik akibat seringnya berinteraksi dengan teknologi. Seksi PAIS selaku *stake holder* yang

melakukan pengelolaan dan pengembangan profesi guru diharapkan juga melakukan program yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi profesional guru dalam kaitan pengembangan karakter siswa karena belum ada program yang menyeluruh untuk guru Pendidikan Agama Islam yang mengacu kepada pengembangan karakter siswa.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dan berkenan sekaligus mengizinkan kepada peneliti untuk melakukan penelitian tentang Manajemen Strategik Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Revolusi Industri 4.0 melalui Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Moh. Rois, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Multisitus di MAN Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar dan MAN Kota Blitar)*, TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 05, Nomor 01, Juni 2017, Halaman 87-102 p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926
- Adiyanto, *Strategi Kementerian Agama Kabupaten Cilacap dalam peningkatan mutu Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Cilacap*, Purwokerto: MPI PPS IAIN Purwokerto, 2016.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif “Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu”*. Depok: Kharisma Putra Utama, 2014.
- Ahmad Dasuki, dkk. *Rambu-rambu Pengembangan KKG dan MGMP*, Jakarta: Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Dikrektorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Indonesia, 2010.
- Kemenag, *Kemenag Siapkan Program Pengembangan Keprofesian bagi Guru Madrasah*, <https://www2.kemenag.go.id/berita/490037/kemenag-siapkan-program-pengembangan-keprofesian-bagi-guru-madrasah>, Diakses pada 22 Februari 2018, pukul 14:28 WIB.
- Khoiri, Ahmad, *Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam, Manageria – Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume I, No. 1, Mei 2016. P-ISSN:2502-9223, E-ISSN:2503-4383
- Latipah, Eva, *Metode Penelitian Psikologi Pendidikan*. Sleman: CV Budi Utama, 2016.
- Liputan6.com, *Kemendikbud: 40 Persen Guru Tak Siap dengan Teknologi*, <https://www.liputan6.com/news/read/3798441/kemendikbud-40-persen-guru-tak-siap-dengan-teknologi>, Diakses pada 10 Oktober 2019 Pukul 07:58
- Mamang, Eta, *Metodologi Penelitian “Pendekatan Praktis dalam Penelitian”*. Yogyakarta: Andi, 2010.

- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, E, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nurkholis, Anwar, Badawi, *Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0*, Rosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Sleman: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010, Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah
- Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008, Tentang Guru
- Rais, Muhammad, *Manajemen Peningkatan Sumber Daya Guru di Kementerian Agama Kabupaten Pelalawan Riau*, (Riau: Tesis PPS UIN SUSKA RIAU .PEKANBARU), 2014.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sampurno, *Manajemen Strategik: Menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan*, Yogyakarta: UGM Press, 2013.
- Sari, Fentina, Rahmi, *Optimalisasi Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Strategik Analisis SWOT*, HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman Vol. 6. No. 2. Juli – Desember 2017. ISSN: 1979-8075.
- Savitri, Astrid, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Genensis, 2019.
- Sholihin, Ismail, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Menejemen*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.

Sukadarrumidi, *Metode Penelitian "Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

Sulaiman, Kharis, dkk, *Buku Pendidikan Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Semesta Aksara, 2019.

Supanto, Fajar, *Manajemen Strategi Organisasi Publik dan Privat*, Malang:Empatdua Media, 2019.

Suwatno, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Syaifudin, Ahmad, *Diikuti 7 Pelaku, Berikut 18 Adegan Reka Ulang Pembacokan Egy*, https://krjogja.com/web/news/read/110862/Diikuti_7_Pelaku_Berikut_18_Adegan_Reka_Ulang_Pembacokan_Egy, Diakses pada 8 Oktober 2019, pukul 16:28 WIB.

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Situasi dan kondisi lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta
2. Situasi dan kondisi lingkungan Seksi Pendidikan Agama Islam (PAIS) Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta
3. Manajemen Strategik Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama pada Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta

B. Pendoman Wawancara

1. Informasi Kunci

a. Seksi Pendidikan Agama Islam

- 1) Bagaimana sejarah terbentuknya seksi PAIS?
- 2) Bagaimana perencanaan kegiatan di seksi PAIS?
- 3) Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Manajemen Strategik Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam?
- 4) Bagaimana Manajemen Strategik Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam?
- 5) Siapa yang melakukan Manajemen Strategik Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam?
- 6) Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang revolusi industri 4.0?
- 7) Bagaimana implementasi pengembangan profesi guru pendidikan agama islam dalam konteks revolusi industri 4.0 melalui seksi PAIS?

b. Pengawas Pendidikan Agama Islam Kantor Kementrian Agama Kota Yogyakarta

- 1) Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pengembangan profesi guru pendidikan agama islam?
- 2) Apa tujuan tentang pengembangan profesi guru pendidikan agama islam?
- 3) Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan profesi guru pendidikan agama islam?
- 4) Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang profesionalisme guru pendidikan agama islam?
- 5) Bagaimana indikator guru pendidikan agama dikatakan profesional?
- 6) Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang kompetensi guru pendidikan agama islam?
- 7) Bagaimana cara pengawas dalam menilai kompetensi guru pendidikan agama islam?
- 8) Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang revolusi industri 4.0?
- 9) Bagaimana implementasi pengembangan profesi guru pendidikan agama islam dalam konteks revolusi industri 4.0 melalui Pengawas?
- 10) Apakah guru pendidikan agama islam sudah mampu menyesuaikan dengan revolusi industri 4.0 dalam profesinya?

2. Informasi Utama

a. Guru Pendidikan Agama Islam

- 1) *Educational Competence*
 - a) Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang kompetensi guru?
 - b) Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang kompetensi guru pendidikan agama islam
 - c) Bagaimana cara Bapak/Ibu mengembangkan kompetensi tersebut?

- d) Adakah faktor yang menghambat Bapak/Ibu dalam mengembangkan kompetensi tersebut?
 - e) Bagaimana cara Bapak/Ibu mengelola pembelajaran?
 - f) Apa saja yang mendukung kesuksesan Bapak/Ibu dalam menyampaikan materi?
 - g) Adakah yang menghambat Bapak/Ibu dalam menyampaikan materi?
 - h) Bagaimana cara Bapak/Ibu mengembangkan bahan ajar atau materi pelajaran?
 - i) Dari sumber mana saja Bapak/Ibu mengembangkan bahan ajar atau materi pelajaran?
 - j) Menurut Bapak/Ibu seberapa penting penggunaan internet dalam pembelajaran?
 - k) Apakah Bapak/Ibu melakukan pembelajaran berbasis e-learning?
 - l) Jika Bapak/Ibu melakukan pembelajaran berbasis e-learning, bagaimana pembelajaran e-learning yang Bapak/Ibu lakukan?
- 2) *Competence for technological commercialization*
- a) Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan penugasan setelah menyampaikan materi?
 - b) Bagaimana bentuk penugasan yang Bapak/Ibu berikan kepada siswa?
 - c) Apakah Bapak/Ibu melakukan penugasan dalam bentuk project kepada siswa? Jika iya bagaimana bentuknya?
 - d) Pernahkan Bapak/Ibu memberikan penugasan yang dapat dinilai dalam bentuk audio-visual?
 - e)
- 3) *Competence in globalization*
- a) Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran berbasis pemecahan masalah (problem solving)?
 - b) Menurut Bapak/Ibu perlukah pembelajaran PAI dilakukan dengan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (problem solving)? Jika iya mengapa?
 - c) Pernahkah Bapak/Ibu melakukan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (problem solving)?
 - d) Bagaimana konsep pembelajaran berbasis pemecahan masalah (problem solving) yang Bapak/Ibu lakukan?
 - e)
- 4) *Competence in future strategies*
- a) Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran Kontekstual?
 - b) Menurut Bapak/Ibu perlukah pembelajaran PAI dilakukan dengan pembelajaran Kontekstual?
 - c) Pernahkah Bapak/Ibu melakukan pembelajaran Kontekstual?
 - d) Bagaimana konsep pembelajaran Kontekstual yang Bapak/Ibu lakukan?
- 5) *Conselor competence*
- a) Apakah Bapak/Ibu menciptakan zona nyaman ketika pembelajaran?
 - b) Apakah Bapak/Ibu memberikan motivasi sebelum pembelajaran?
 - c) Menurut Bapak/Ibu seberapa besar pengaruh motivasi sebelum pembelajaran?
 - d) Apakah Bapak/Ibu memberikan ice breaking di sela-sela pembelajaran?

- e) Menurut Bapak/Ibu bagaimana konsep pembelajaran PAI dalam mengarahkan akhlak siswa di era perkembangan teknologi?
- f) Bagaimana yang dilakukan Bapak/Ibu kepada siswa dalam rangka pendampingan mengarahkan akhlak siswa di era perkembangan teknologi?
- g) Apakah sudah efektif pendampingan yang dilakukan?

3. Informasi pendukung

a. Kepala Tata Usaha Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta

- 1) Bagaimana visi, misi, dan tujuan Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta?
- 2) Bagaimana keadaan pegawai dan karyawan serta sarana dan prasarana pada Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta?
- 3) Bagaimana sirkulasi kerja di Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi Primer

- a. Dokumentasi pengelolaan Manajemen Strategik pengembangan profesi guru pendidikan agama islam pada Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta

2. Dokumentasi Sekunder

- a. Sejarah berdirinya dan proses perkembangan Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta
- b. Visi, misi, dan tujuan Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta
- c. Struktur Organisasi Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta
- d. Keadaan Pegawai dan Karyawan Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta
- e. Sarana dan Prasarana Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta
- f. Prestasi Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta
- g. Struktur Organisasi Seksi Pendidikan Agama Islam (PAIS) Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta